

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Sampel pada penelitian yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan dari tahun 2012 sampai dengan 2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2012 sampai dengan 2016 yang diperoleh dari situs www.idx.co.id. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dimana ada beberapa kriteria dalam memilih jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun prosedur pemilihan sampel, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1

Prosedur Pemilihan Sample

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 hingga 2016.	134
Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif dan membagikan dividen secara berturut-turut dari tahun 2012 hingga 2016.	33
Laporan keuangan dalam nilai mata uang dollar	26

Sumber : Hasil Olah Data Sekunder, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.1 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia selama tahun 2012 hingga 2016 sebanyak 134 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif dan membagikan dividen secara berturut-turut dari tahun 2012 hingga 2016 sebanyak 33 perusahaan.

Laporan keuangan yang menerbitkan dalam bentuk nilai mata uang dolar sebanyak 26 perusahaan.

B. ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Hasil dari pengujian statistik deskriptif yaitu menggambarkan jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari variabel dependen dan variabel independen. Hasil pengujian statistik deskriptif variabel penelitian dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
DPR	165	0,017	1,723	0,46193	0,301291
INST	165	0,140	0,999	0,69738	0,199531
DER	165	0,069	2,560	0,63528	0,443776
ROA	165	0,008	0,404	0,13719	0,093727
SIZE	165	8,599	13,183	11,05242	1,316700
CR	165	0,606	9,345	2,94442	1,703883

Sumber Olah Data Sekunder, 2018

Hasil pengujian statistik deskriptif di atas, menunjukkan besaran nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Data tabel di atas menunjukkan bahwa Untuk variabel DPR, INST, DER, ROA, *SIZE*, dan CR memiliki standar deviasi atau penyimpangan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ini nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-ratanya dimana variabel tersebut menggambarkan fluktuasi data yang rendah.

Pada Tabel 4.2. menggambarkan pengujian statistik deskriptif untuk setiap variabel yang digunakan dalam model penelitian. Nilai N semua variabel menunjukkan angka 165 yaitu jumlah observasi yang dilakukan pada 33 perusahaan manufaktur selama lima periode penelitian.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.2 diatas diketahui bahwa rasio *Dividend Payout Ratio* (DPR) diperoleh mean sebesar 0,46193 yang menunjukkan rata-rata kebijakan pembagian dividen tunai adalah sebesar 46,193% dari laba per lembar saham yang diperoleh perusahaan. Nilai maksimum sebesar 1,723 yang menunjukkan bahwa dividen tertinggi dari perusahaan sampel dapat mencapai 172,3% dari laba per lembar saham yang diperoleh perusahaan, sedangkan nilai minimum DPR adalah 1,7% dari laba per lembar saham yang diperoleh.

Variabel Institusional dengan proksi INST yang munjukan seberapa besar pihak institusi memiliki saham dengan total saham yang beredar. INST menunjukkan mean 0,69738 yang berarti rata-rata kepemilikan saham perusahaan oleh institusi sebesar 69,738% dari seluruh perusahaan yang menjadi sample. Nilai maksimum sebesar 0,999 yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dari sample perusahaan sebesar 99,9%. Sedangkan nilai minimum INST yaitu 0,140 yang menunjukkan nilai terendah dari sample perusahaan tersebut sebesar 14%.

Variabel *Leverage* yang menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan rasio total hutang dengan total ekuitas perusahaan

menunjukkan nilai mean sebesar 0,63528. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki hutang sebesar 0,63528 kali lebih besar dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Nilai minimum dari DER adalah sebesar 0,069 yang berarti bahwa sampel terendah hanya memiliki hutang sebesar 0,069 kali dari modal sendiri, sedangkan nilai maksimum DER sebesar 2,560 atau memiliki hutang sebesar 2,560 kali modal sendiri yang dimiliki perusahaan

Variabel Profitabilitas dengan proksi *Return on Asset* (ROA) mendapati nilai mean sebesar 0,13719 yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendapatka laba bersih sebesar 13,719% dari total aset yang dimilikinya. Nilai Maximun menunjukkan 0,404 yaitu berarti nilai maksimal oleh sample perusahaan sebesar 0,404, sedangkan nilai minimum oleh sample perusahaan sebesar 0,008.

Variabel Ukuran perusahaan dengan proksi *SIZE* menunjukkan bahwa nilai mean sebesar 11,05242 dari sample perusahaan. Nilai maksimum dari nilai sample perusahaan sebesar 13,183 sedangkan nilai minimum dari sample perusahaan sebesar 8,599.

Variable likuiditas dengan proksi (CR) menunjukkan nilai mean nya sebesar 2,94442 yang menunjukkan bahwa setiap Rp.1 utang lancar di jamin oleh 2,94442 harta aktiva lancar. Nilai Maksimum pada sample perusahaan ini adalah sbesar 9,345 sedangkan nilai minimum pada sample perusahaan ini sebesar 0,606.

C. HASIL PENELITIAN

1. Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

	Koefisien Regresi	Sig.t	Keterangan
Konstan	-0,182		
INST	0,229	0,045	Signifikan
DER	-0,123	0,018	Signifikan
ROA	1,174	0,000	Signifikan
SIZE	0,035	0,040	Signifikan
CR	0,005	0,675	Tidak signifikan
F hitung	10,930		
Sig. F	0,000 ^a		
Adjusted R	0,232		

Sumber Olah Data Sekunder, 2018

Berdasarkan Tabel 4.3. di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{DPR} = -0,182 + 0,229 \text{ INST} - 0,123 \text{ DER} + 1,174 \text{ ROA} + 0,035 \text{ SIZE} + 0,005 \text{ CR}$$

Nilai konstanta sebesar $-0,182$ yang menyatakan jika kepemilikan institusional, kebijakan hutang, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas mempengaruhi kebijakan dividen, maka rata-rata besarnya Kebijakan dividen adalah sebesar $-0,182$.

Variabel INST memiliki koefisien regresi sebesar $0,229$ yang berarti naiknya DPR persatuan akan menyebabkan meningkatnya nilai DPR sebesar $0,229$ persatuan.

Variabel DER memiliki koefisien regresi sebesar -0,123 yang berarti naiknya DPR persatuan akan menyebabkan Menurunnya nilai DPR sebesar -0,123 persatuan. .

Variabel ROA memiliki koefisien regresi sebesar 1,174 yang berarti naiknya DPR persatuan akan menyebabkan meningkatnya nilai DPR sebesar 1,174 persatuan. .

Variabel SIZE memiliki koefisien regresi sebesar 0,035 yang berarti naiknya DPR persatuan akan menyebabkan meningkatnya nilai DPR sebesar 0,035 persatuan.

Variabel CR memiliki koefisien regresi sebesar 0,005 yang berarti naiknya DPR persatuan akan menyebabkan meningkatnya nilai DPR sebesar 0,005 persatuan.

2. Uji Asumsi Klasik

Teknik analisis lain yang diperlukan selain analisis regresi linear berganda yaitu uji asumsi klasik. Pengujian ini untuk memastikan bahwa sudah tidak ada masalah normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, maupun heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, *dependent variable*, *independent variabel* atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Rahmawati dkk,

2015). Untuk menguji normalitas dapat menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

Variabel Residual	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
Residual	0,078	Data berdistribusi normal

Sumber Olah Data Sekunder, 2018

Berdasarkan Tabel Nilai signifikansi sebesar 0,078 atau nilai probabilitas $> 0,05$, artinya memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent) (Rahmawati dkk, 2015). Menurut Rahmawati (2015) Analisis untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah Melihat *Variance Inflation Faktor* (VIF) yaitu faktor pertambahan ragam. Apabila VIF kurang dari atau sama dengan 10 maka tidak akan terjadi multikolinieritas, tetapi jika VIF melebihi 10 maka akan terjadi multikolonieritas.

Berikut ini adalah hasil perhitungan dengan bantuan statistical software SPSS 16:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Keterangan
INST	1,206	Bebas multikolinieritas
DER	1,228	Bebas multikolinieritas
ROA	1,260	Bebas multikolinieritas

SIZE	1,157	Bebas multikolinieritas
CR	1,126	Bebas multikolinieritas

Sumber : Hasil Olah Data Sekunder, 2018

Berdasarkan keterangan pada tabel dapat dilihat bahwa tidak terjadi multikolinieritas jika nilai tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 . Maka INST, DER, ROA, SIZE, CR tidak terjadi masalah mengenai uji multikolinieritas.

c. Uji heteroskedastisitas

Digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka artinya terjadi heteroskedastisitas dan apabila tetap maka terjadi homoskedastisitas. Model regresi yang baik apabila terdapat homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas). Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini memakai uji gletsjer dan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel bebas	Sig.	Kesimpulan
INST	1,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DER	1,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ROA	1,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas
SIZE	1,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CR	1,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2018

Dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas lebih dari taraf signifikansinya yaitu 0,05 maka disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi maka dinamakan problem autokorelasi (Rahmawati dkk, 2015). Menurut Rahmawati dkk (2015) Untuk menganalisis adanya autokorelasi yang di pakai adalah Uji Durbin-Watson (DW-Test) Uji Durbin-Waston hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercep*(konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independent. Hasil perhitungan dengan SPSS, diperoleh nilai statistik Durbin Watson sebagai berikut:

Tabel
Hasil Uji Autokorealsi 4.7

Model	R	R square	Adjusted R square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Waston
1	0,506 ^a	0,256	0,232	0,263971	1,965

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

Berdasarkan tabel Durbin-Watson, diperoleh nilai DW pada k = 5 dan n = 165 serta $\alpha = 5\%$, diperoleh nilai kritis dari persamaan model: Nilai dL = 1,6834 dan 4 - dL = 2,3166 Nilai dU = 1,8082 dan 4 - dU = 2,1918.

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai DW-test berada pada daerah $dU < dw < 4-dU$ dengan nilai DW-test sebesar 1,965 atau berada diantara 1,8082 – 2,1918, sehingga disimpulkan tidak ada autokorelasi pada model regresi.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji t atau pengujian secara parsial dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara parsial atau individu mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (dependen).

Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel Kepemilikan institusional, *leverage*, *size*, likuiditas secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 4.3. dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) Kepemilikan Institusional

Hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan pada tabel 4.3. diperoleh nilai koefisien variabel kepemilikan institusional sebesar 0,229 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,045.

Dikarenakan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dinyatakan variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen dapat diterima.

2) *Leverage*

Hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan pada tabel 4.3. diperoleh nilai koefisien variabel *leverage* sebesar -0,123 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,018. Dikarenakan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dinyatakan variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen dapat diterima.

3) Profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan pada tabel 4.3. diperoleh nilai koefisien variabel Profitabilitas sebesar 1,174 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000. Dikarenakan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dinyatakan variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap

kebijakan dividen. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen dapat diterima.

4) Size

Hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan pada tabel 4.3. diperoleh nilai koefisien variabel *size* sebesar 0,035 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,040. Dikarenakan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dinyatakan variabel *size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan *size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen dapat diterima.

5) Likuiditas

Hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan pada tabel 4.3. diperoleh nilai koefisien variabel likuiditas sebesar 0,005 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,675. Dikarenakan nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka dinyatakan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen ditolak.

4. Koefisien determinasi

Kemudian untuk mengetahui besarnya pengaruh dari keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikatnya, dapat ditunjukkan oleh besarnya Adjusted R^2 seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.3. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Adjusted R square sebesar 0,232 hal ini berarti 23,2% variasi perubahan kebijakan dividen dipengaruhi oleh variasi dari kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas, *size* dan likuiditas

D. PEMBAHASAN

1. Kepemilikan Institusional

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang semakin besar akan meningkatkan pembagian dividen semakin meningkat. Adanya pihak institusi dapat mengurangi permasalahan keagenan antara pemegang saham dan manajer. Dengan adanya pengawasan yang penuh dari pihak institusi maka, manajer akan meningkatkan kinerja dan meningkatkan keuntungan perusahaan. Dengan meningkatnya keuntungan perusahaan maka dividen yang dibagikan akan meningkat. Teori ini sesuai dengan *dedicated institutional ownership* yang sifatnya aktif karena pihak institusi melakukan pengawasan langsung

kepada perusahaan yang akan meningkatkan keuntungan pada perusahaan dan meningkatkan pembagian dividen. Pihak institusi akan cenderung mempertahankan sahamnya pada perusahaan yang membagikan dividen yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional yang semakin tinggi maka dividen yang dibagikan akan semakin tinggi.

Penelitian ini dapat mendukung penelitian dari penelitian Dewi ,(2008), Kurniawati dkk,(2015), Firmanda dkk, (2015), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

2. *Leverage*

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka dividen yang dibagikan akan semakin rendah. *Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, (Sartono, 2001). *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan tersebut menggunakan hutang untuk pembiayaan perusahaan. *leverage* menggunakan proksi DER yang menjelaskan seberapa besar penggunaan modal sendiri untuk membayarkan hutang. Semakin tinggi DER menunjukkan bahwa hutang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin besar beban perusahaan maka semakin besar pula kewajiban yang harus dibayarkan. Penggunaan hutang yang terlalu besar dalam kegiatan operasional akan memberikan suatu dampak yang kurang

baik bagi perusahaan karena harus membayar kewajiban seperti pokok hutang dan bunganya, sehingga akan membutuhkan dana yang lebih dan berimbas pada dividen akan berkurang. Berkurangnya dividen yang dibagikan karena perusahaan mendahulukan membayarkan kewajibannya dahulu guna mengurangi risiko kebangkrutan. Sehingga dividen yang dibagikan merupakan sisa kas setelah membiayai operasional dan membiayai kewajiban dahulu, sehingga teori ini sesuai dengan teori Residual yang menjelaskan dividen yang dibagikan merupakan sisa. Pendapat ini didukung dengan penelitian Jensen dkk,(1992) menyebutkan bahwa kebijakan hutang itu memiliki pengaruh yang negatif terhadap kebijakan dividen dikarenakan penggunaan hutang yang tinggi akan menyebabkan dividen menjadi turun karena sebagian besar keuntungan yang didapatkan akan dialokasikan untuk cadangan melunasi hutang, namun jika hutang rendah maka dividen yang dibagikan akan meningkat.

Penelitian ini mendukung penelitian Damayanti (2015), Dewi (2008). Banselang dkk, (2014), Yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

3. Profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka dividen yang dibagikan akan semakin tinggi. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut

menghasilkan laba yang tinggi. Untuk mengukur profitabilitas maka menggunakan ROA dimana laba bersih dibagi dengan total aset. Semakin tinggi ROA maka akan menunjukkan seberapa efisiensi perusahaan dalam pengelolaan aset perusahaan. Semakin besar profitabilitas maka para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dengan harapan bahwa perusahaan yang memiliki profit yang tinggi akan membagikan dividen yang tinggi pula. Para investor senang bila mendapatkan pengembalian berupa dividen daripada *capital gain*, Idawati dkk(2011). Hal ini sesuai dengan teori *bird in the hand* dimana para investor lebih menyukai dividen daripada *capital gain*, karena dividen lebih pasti dibandingkan dengan *capital gain*

Penelitian ini mendukung pada penelitian Idawati dkk(2011), Damayanti(2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

4. Ukuran Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka dividen yang dibagikan akan semakin tinggi. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset yang besar. Menurut Vogt (1994) dalam Dewi (2008) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung membagikan dividen yang lebih tinggi, dibandingkan dengan perusahaan yang

berukuran kecil. Perusahaan yang besar memiliki aset yang besar maka akan mudah memasuki pasar modal, sehingga perusahaan akan mendapatkan dana dan mengurangi ketergantungan pada dana internal. Perusahaan yang besar akan dinilai oleh para investor bahwa perusahaan yang besar lebih efisien dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laba perusahaan yang tinggi. Perusahaan yang berukuran besar akan menjaga reputasi perusahaan dengan membagikan dividen (Firmada dkk, 2015), sedangkan perusahaan yang kecil maka akan menggunakan laba ditahan untuk menambahkan aset perusahaan sehingga dividen yang dibagikan akan rendah.

Penelitian ini mendukung pada penelitian Dewi (2008), Firmada dkk, (2015) Devi dkk, (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

5. Likuiditas

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas perusahaan yang tinggi maupun rendah tidak akan mempengaruhi besar kecilnya pembayaran dividen. walaupun perusahaan mempunyai likuiditas yang baik bukan berarti pembayaran dividen juga akan baik, Lapolusi (2013). Hal ini menjelaskan bahwa keberadaan kas menjadi pertimbangan yang

tidak begitu besar bagi manajemen dalam menentukan jumlah dividen yang dibayarkan, karena perubahan kas hanya berpengaruh kecil terhadap dividen. perusahaan yang memiliki likuiditas yang terlalu tinggi akan berdampak kurang baik bagi perusahaan karena menunjukkan ketidak efisienan dalam pengelolaan dana perusahaan.

Penelitian ini mendukung penelitian pada Permana dkk,(2016), Lapolusi (2013), Bagiana dkk,(2016) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen.